

ANALISIS HUBUNGAN PARAMETER KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA KEDUNGUPIT, KECAMATAN SRAGEN, KABUPATEN SRAGEN, JAWA TENGAH

Puput Fitria¹⁾, Siti Azizah Susilawati²⁾, Amik Sulistiya Ningsih³⁾, Rika Thorfi Nur Baiti⁴⁾, Lia Octafvia⁵⁾, Windu Wulandari⁶⁾

*Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

**Email korespondensi : fitriapuput47@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Kedungupit dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir berdasarkan pendidikan yang dimiliki masyarakat di Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan adalah Metode Survei. Populasi penelitian sebanyak 6.306 jiwa dan sampel penelitian sebanyak 216 responden dengan tingkat kesalahan 10%. Metode Random Sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Variabel penelitian mencakup variabel bebas yaitu tingkat pendidikan dan variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap tertinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi dan banjir di Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen ditempati oleh masyarakat dengan pendidikan perguruan tinggi dengan indeks 64,35% (hampir siap) sedangkan tingkat pengetahuan dan sikap terendah ditempati oleh masyarakat yang tidak tamat SLTA dengan indeks 16,67% (belum siap). Berdasarkan analisis korelasi Product Moment untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir diperoleh hasil bahwa Signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap ancaman bencana gempa bumi dan banjir di Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen.

Kata kunci : *Pengetahuan, sikap, pendidikan, bencana, gempa bumi, banjir, Desa Kedungupit*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, manajemen risiko terhadap bencana alam maupun manusia masih cenderung rendah, walaupun perkembangan manajemen bencana di Indonesia meningkat pesat sejak bencana tsunami tahun 2004, berbagai bencana alam yang terjadi selanjutnya menunjukkan diperlukannya perbaikan yang lebih signifikan. Daerah-daerah yang rentan bencana alam masih lemah dalam aplikasi sistem peringatan dini, kewaspadaan resiko bencana dan kecakapan manajemen bencana. (Farichatun Nisa', 2014 : 107). Rendah-nya manajemen risiko bencana alam tersebut bisa dipengaruhi oleh lemah-nya kapasitas warga, seperti garis kemiskinan dan ekonomi subsistensi. M. Imam Zamroni

(2011 : 1) menyatakan bahwa lemahnya kapasitas warga menjadikan kerentanan bencana semakin tinggi. Oleh karenanya, jika terjadi guncangan atau bencana sekecil apapun warga mudah sekali terperosok dalam ketidakberdayaan (*exposure*).

Paradigma kebencanaan yang dahulu berfokus kepada penanganan kedaruratan sekarang sudah mengalami perubahan paradigma menjadi pengurangan risiko bencana yang diwujudkan dalam bentuk kesiapsiagaan aparat dan masyarakat. Pergeseran paradigma ini telah mendorong perubahan radikal cara pandang terhadap penanggulangan bencana, jika sebelumnya penanggulangan bencana merupakan tindakan yang terbatas pada keadaan darurat saja, sekarang dan kedepan penanggulangan bencana dipandang sebagai suatu upaya

yang menitikberatkan kepada manajemen pengurangan resiko bencana. (Farichatun Nisa', 2014 : 107-108).

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dimana tanggung jawab penyelenggaraan penanggulangan bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah saja tetapi melibatkan seluruh unsur didalam masyarakat. Secara konkrit upaya yang dilakukan terkait dengan peningkatan kapasitas dan peran serta dari masyarakat yang berpijak pada kemitraan publik dalam pengurangan resiko bencana tentu saja tidak mengesampingkan muatan lokal dan kearifan lokal di masing-masing daerah. (Farichatun Nisa', 2014 : 108).

Menurut Soedarti dalam Majalah Geografi Indonesia, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri serta lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya. Menurut Armen dalam Majalah Geografi Indonesia, peran serta masyarakat atau partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental, pikiran, dan perasaan dari beberapa orang sebagai anggota masyarakat yang mendorong-nya untuk memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan tertentu dan turut bertanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan oleh kelompok-nya. (Ischak, 2001 : 189).

Pemahaman dan pengetahuan terhadap ancaman bencana akan menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat, sehingga selalu sadar dan siap jika terjadi bencana. Dengan demikian diharapkan setiap orang mengerti bagaimana harus bertindak dengan tepat jika bencana datang, sehingga dapat mengurangi risiko bencana, sekurang-kurangnya dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari bencana yang datang. (Dedi Hermon, 2014 : 222).

Pemahaman, pengetahuan, serta sikap masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana dapat diukur melalui parameter pengetahuan dan sikap, dimana menurut Dr. Hery Harjono dalam Buku Cerita dari Maumere Membangun Sekolah Siaga Bencana berkaitan dengan kesiapsiagaan, pada tahun 2006, LIPI bersama UNESCO telah mengembangkan kerangka ukur kesiapsiagaan masyarakat, sekolah dan aparat, dengan parameter kritis yang terdiri dari pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, kebijakan dan kapasitas mobilisasi sumber daya. Lima parameter kritis ini telah dikaji dan disesuaikan dengan berbagai kondisi unik Indonesia, baik dari segi sosial

ekonomi maupun geologi. (LIPI, COMPRESS, 2009-2010 : 9)

Maka dari itu, dilakukan penelitian di Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah guna mengetahui parameter kesiapsiagaan bencana terutama untuk pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 24 – 27 April 2016.

Metode dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi wilayah dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah Desa Kedungupit dan populasi responden sebanyak 6.306 jiwa berdasarkan Data Kelurahan tahun 2015, sampel penelitian sebanyak 216 responden dengan tingkat kepercayaan 90%. Metode Random Sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian serta menggunakan aplikasi SIG dan Citra Satelit untuk penentuan persil rumah penduduk.

Variabel dalam penelitian ini meliputi: variabel bebas yaitu tingkat pendidikan, dan variabel terikat atau terpengaruh adalah pengetahuan dan sikap masyarakat tentang bencana.

Teknik pengumpulan data:

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang bencana di Desa Kedungupit, Kecamatan Sragen dengan menggunakan parameter pengetahuan dan sikap (KAP).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai penyebab bencana, akibat bencana, dan data pendukung lainnya.

3. Studi Dokumentasi

Dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder.

4. Studi Literatur

Dilakukan penulis untuk memperoleh data dari jurnal, buku, surat kabar, dan halaman *web* yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

5. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan apakah daerah tersebut rawan bencana atau tidak.

Uji persyaratan analisis:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. (Priyatno, 2010:36)

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. (Priyatno, 2010)

Teknik analisis data:

Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2009:31) analisis kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistic nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Adapun Analisis Kuantitatif dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Korelasi *Product Moment*

Analisis *Product Moment* atau *Pearson Correlation* digunakan untuk mengetahui apakah hubungannya signifikan atau tidak. (Priyatno, 2010 : 46)

2. Analisis Indeks

Analisis indeks dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan banjir berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di Desa kedungupit, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Angka indeks dalam penelitian ini meliputi indeks parameter pengetahuan dan sikap (KAP) pada setiap tingkat pendidikan masyarakat.

Analisis indeks parameter pengetahuan dan sikap dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir di Desa Kedungupit. Indeks

merupakan angka perbandingan satu bilangan dengan bilangan lain yang berisi informasi tentang suatu karakteristik tertentu pada waktu dan tempat yang sama atau berlainan. Analisis indeks dalam penelitian ini dihitung berdasarkan indeks parameter pengetahuan dan sikap per pendidikan responden. Nilai indeks berada pada kisaran 0-100 sehingga semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan sikapnya.

Tabel 1. Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat

No.	Nilai Indeks	Kategori
1	80-100	Sangat siap
2	65-79	Siap
3	55-64	Hampir siap
4	40-54	Kurang siap
5	< 40 (0-39)	Belum siap

Sumber: LIPI UNESCO/ISDR 2006

Perhitungan indeks parameter pengetahuan dan sikap dalam penelitian ini menggunakan kajian yang diterapkan oleh LIPI UNESCO/ISDR dengan angka indeks gabungan tidak ditimbang, artinya semua pertanyaan dalam parameter pengetahuan dan sikap mempunyai bobot yang sama. Penentuan nilai indeks untuk parameter pengetahuan dan sikap dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

Skor maksimum parameter diperoleh dari jumlah pertanyaan dalam parameter yang diindeks (masing-masing pertanyaan bernilai satu). Total skor riil parameter diperoleh dengan menjumlahkan skor riil seluruh pertanyaan dalam parameter yang bersangkutan.

Berikut adalah daftar pertanyaan parameter pengetahuan dan sikap:

(Pilih salah satu jawaban untuk setiap poin, yaitu Ya, Tidak atau Tidak Tahu)!

- Menurut ibu/bapak/sdr, apa yang dimaksud dengan bencana alam?
 - Kejadian alam yang mengganggu kehidupan manusia.
 - Perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan alam.
 - Bencana akibat kerusakan sosial/politik.
 - Bencana akibat kebakaran hutan/serangan hama.
- Menurut ibu/bapak/sdr, kejadian alam apa saja yang dapat menimbulkan bencana?

- a. Gempa Bumi.
 - b. Tsunami.
 - c. Banjir.
 - d. Tanah Longsor.
 - e. Letusan Gunung Berapi.
 - f. Badai.
3. Menurut ibu/bapak/sdr, apa saja penyebab terjadinya gempa bumi?
 - a. Pergeseran Kerak Bumi.
 - b. Gunung Meletus.
 - c. Tanah Longsor.
 - d. Angin Topan dan Halilintar.
 - e. Pengeboran Minyak.
 4. Bencana alam apa saja yang dapat diakibatkan oleh gempa?
 - a. Tsunami.
 - b. Tanah Longsor.
 - c. Banjir.
 - d. Kebakaran.
 - e. Amblasan Tanah.
 - f. Gunung Meletus.
 5. Menurut ibu/bapak/sdr, apakah gempa bumi dapat diperkirakan kapan terjadinya?
 6. Menurut ibu/bapak/sdr, apa saja ciri-ciri gempa kuat?
 - a. Gempa membuat pusing/limbung.
 - b. Gempa menyebabkan goyangan yang kencang/keras sehingga orang tidak bisa berdiri.
 - c. Getaran gempa terjadi cukup lama dan diikuti oleh gempa-gempa susulan yang lebih kecil.
 - d. Bangunan retak atau roboh.
 7. Menurut pengetahuan ibu/bapak/sdr, apa saja yang akan dilakukan apabila terjadi gempa?
 - a. Berlindung ditempat yang aman (misal bawah meja yang kokoh).
 - b. Melindungi kepala.
 - c. Langsung berlari menuju dataran tinggi/bukit.
 8. Menurut ibu/bapak/sdr, Salah satu penyebab tersumbatnya saluran air akibat banyaknya sampah yang menumpuk diselokan
 9. Menurut pengetahuan ibu/bapak/sdr, apakah kejadian berikut ini bisa menyebabkan terjadinya Banjir?
 - a. Lahan kering
 - b. Berkurangnya resapan air
 - c. Hujan yang lebat
 - d. Drainase atau selokan yang baik
 10. Apa saja tanda-tanda/gejala banjir yang ibu/bapak/sdr ketahui?
 - a. Sampah yang tersumbat diselokan
 - b. Curah hujan yang sangat tinggi
 - c. air selokan sudah mulai naik
 - d. air sungai sudah mulai pasang
 11. Menurut ibu/bapak/sdr, apa saja ciri-ciri bangunan/rumah yang tahan?
 - a. Rumah bertingkat yang kokoh
 - b. Adanya ruang-ruang kosong untuk jalannya air
 12. Darimana saja ibu/bapak/sdr mendapat informasi tentang gempa dan banjir?
 - a. Radio
 - b. TV
 - c. Koran, majalah, bulletin
 - d. Buku saku, poster, leaflet, billboard, rambu peringatan
 - e. Sosialisasi, seminar, pertemuan
 - f. Saudara, kerabat, teman, tetangga
 - g. Petugas pemerintah
 - h. LSM dan lembaga non pemerintah lainnya (Misal PMI)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sekunder dari BPS Kabupaten Sragen tahun 2014, jumlah penduduk di Kabupaten Sragen adalah 68.233 jiwa.

Desa Kedungupit memiliki jumlah penduduk 6.306 jiwa, berdasarkan Data Kelurahan tahun 2015.

Data Tingkat Pendidikan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Supardi : 114)

Tingkat pendidikan responden di Desa Kedungupit berdasarkan data kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Desa Kedungupit

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	53	24,54
2	SLTP	38	17,59
3	SLTA	44	20,37
4	PT*	9	4,17
5	TT** SD	2	0,93
6	TT** SLTP	0	0

7	TT** SLTA	1	0,46
8	TT** PT	0	0
9	TS***	69	31,94
Jumlah		216	100

Sumber: Peneliti (2017)

Keterangan:

*Perguruan Tinggi

**Tidak Tamat

***Tidak Sekolah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Kedungupit yang tidak sekolah menempati jumlah terbanyak dari pendidikan lainnya, yaitu 69 dari 216 responden. Pendidikan dengan jumlah terbanyak selanjutnya adalah pendidikan SD, yaitu 53 dari 216 responden.

Data Pengetahuan dan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi pada pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian individu dan rumah tangga, untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. (Pembriati, Santosa, & Sarwono, 2015 : 172)

Data pengetahuan dan sikap diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri dari 48 item pertanyaan kepada 216 responden dengan skor maksimum yang mungkin dicapai adalah 48 dan skor minimum adalah 0. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah ditabulasi diperoleh nilai tertinggi pada parameter pengetahuan dan sikap adalah 48 dan terendah 1, nilai rata-rata 18,59, dan nilai standar deviasi sebesar 11,12. Lebih jelasnya data mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan banjir dikelompokkan menurut besarnya nilai yang dicapai seperti tabel berikut.

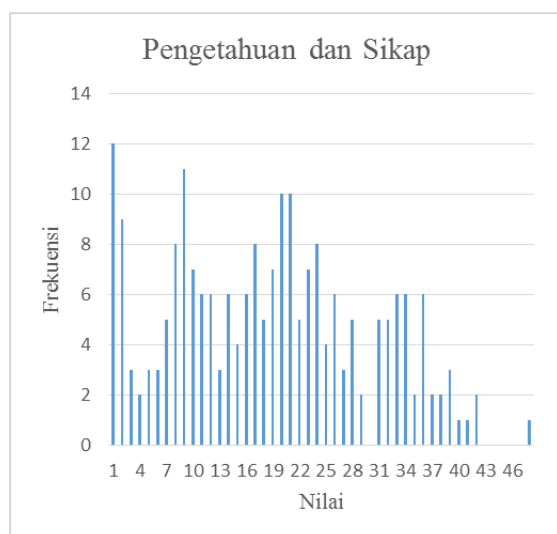
Tabel 3. Hasil Pengelompokan Data Parameter Pengetahuan dan Sikap Masyarakat

Nilai	Frekuensi	Fr (%)
1	12	5,56
2	9	4,17
3	3	1,39
4	2	0,93

5	3	1,39
6	3	1,39
7	5	2,31
8	8	3,70
9	11	5,09
10	7	3,24
11	6	2,78
12	6	2,78
13	3	1,39
14	6	2,78
15	4	1,85
16	6	2,78
17	8	3,70
18	5	2,31
19	7	3,24
20	10	4,63
21	10	4,63
22	5	2,31
23	7	3,24
24	8	3,70
25	4	1,85
26	6	2,78
27	3	1,39
28	5	2,31
29	2	0,93
30	0	0,00
31	5	2,31
32	5	2,31
33	6	2,78
34	6	2,78
35	2	0,93
36	6	2,78
37	2	0,93
38	2	0,93
39	3	1,39
40	1	0,46
41	1	0,46
42	2	0,93
43	0	0,00
44	0	0,00
45	0	0,00
46	0	0,00
47	0	0,00
48	1	0,46
Jumlah	216	100

Sumber: Peneliti (2017)

Gambar 1. Histogram Pengetahuan dan Sikap (Peneliti, 2017).



Sumber: Peneliti (2017)

Tabel di atas menunjukkan persebaran nilai pengetahuan dan sikap dari 216 responden yang dijadikan sampel. Baris nilai menjelaskan hasil jawaban YA dari tiap responden atas 48 item pertanyaan, sedangkan baris frekuensi menjelaskan banyaknya responden yang menjawab pertanyaan.

Menurut tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 12 responden mendapat nilai 1 dimana nilai 1 adalah nilai yang paling banyak didapatkan dari data kuesioner parameter pengetahuan dan sikap (ditunjukkan dengan warna merah). Selanjutnya sebanyak 1 responden mendapat nilai 40, 1 responden mendapat nilai 41, dan 1 responden mendapat nilai 48. Nilai 40, 41, dan 48 merupakan nilai yang paling sedikit didapatkan dari data kuesioner parameter pengetahuan dan sikap (ditunjukkan dengan warna hijau). Selain itu tidak ada responden yang mendapatkan nilai 30, 43, 44, 45, 46, dan 47 (ditunjukkan dengan warna abu-abu).

Uji Persyaratan Analisis :

1. Uji Normalitas

Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika Signifikansi (Asymp.sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika Signifikansi (Asymp.sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. (Priyatno, 2010:40).

Pada hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa data Pendidikan nilai Asymp.sig (2-tailde) sebesar 0,000 dan data KAP (Pengetahuan dan Sikap) sebesar

0,222. Karena Signifikansi lebih dari 0,05 jadi data Pendidikan dan KAP (Pengetahuan dan Sikap) dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika Signifikansi pada Linierity > 0,05 maka hubungan antara dua variabel tidak linier, dan jika Signifikansi pada Linierity < 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier. (Priyatno, 2010:46).

Pada output pertama menggambarkan tentang jumlah data yang dimasukkan sebanyak 216 dan tidak ada data yang dikeluarkan. Pada output ke dua menggambarkan tentang laporan data mengenai rata-rata, jumlah data, dan standar deviasi. Sedangkan hasil uji linieritas dapat dilihat di output ketiga. Dapat diketahui Signifikansi pada Linierity sebesar 0,000. Karena Signifikansi kurang dari 0,05 maka hubungan antara Pendidikan dan KAP (Pengetahuan dan Sikap) dinyatakan linier. Dengan ini maka telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi Product Moment.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Korelasi Product Moment (Priyatno, 2010:46-50)

- Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternative
 H_0 : Artinya tidak ada hubungan antara Pendidikan dengan KAP (Pengetahuan dan Sikap).
 H_a : Artinya ada hubungan antara Pendidikan dan KAP (Pengetahuan dan Sikap).
- Menentukan signifikansi
 Dari output dapat diketahui signifikansi 0,000.
- Pengambilan keputusan
 Signifikansi > 0,05 jadi H_0 diterima.
 Signifikansi \leq 0,05 jadi H_0 ditolak.
- Kesimpulan
 Dapat diketahui bahwa Signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dan KAP (Pengetahuan dan Sikap).

2. Analisis Indeks

Berikut adalah analisis indeks parameter pengetahuan dan sikap per pendidikan responden:

a. Analisis Indeks Pengetahuan dan Sikap (SD)

Seluruh responden Desa Kedungupit yang berpendidikan SD berjumlah 53 atas 48 pertanyaan.

Diketahui:

- Total skor riil parameter = 917
- Skor maksimum parameter = $48 \times 53 = 2.544$

Dijawab:

$$\text{Indeks} = \frac{\frac{96}{17} \times 100\%}{\frac{2.544}{917} \times 100\%} \times 100\%$$

Indeks = $\frac{96}{17} \times 100\%$

- Indeks = **36,05**
- Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks parameter pengetahuan dan sikap masyarakat berpendidikan SD dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir dapat dikategorikan **belum siap**.

b. Analisis Indeks Pengetahuan dan Sikap (SLTP)

Seluruh responden Desa Kedungupit yang berpendidikan SLTP berjumlah 38 atas 48 pertanyaan.

Diketahui:

- Total skor riil parameter = 806
- Skor maksimum parameter

$$\frac{278}{432} \times 100\% = 48 \times 38 = 1.824$$

Dijawab:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

- Indeks =
 - Indeks = **44,19**
- Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks parameter pengetahuan dan sikap masyarakat berpendidikan SLTP dalam menghadapi ancaman

bencana gempa bumi dan banjir dapat dikategorikan **kurang siap**.

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

c. Analisis Indeks Pengetahuan dan Sikap (SLTA)

Seluruh responden Desa Kedungupit yang berpendidikan SLTA berjumlah 44 atas 48 pertanyaan.

Diketahui:

- Total skor riil parameter = 1.083
- Skor maksimum parameter = $48 \times 44 = 2.112$

Dijawab:

- Indeks =
 - Indeks = **51,28**
- Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks parameter pengetahuan dan sikap masyarakat berpendidikan SLTA dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir dapat dikategorikan **kurang siap**.

d. Analisis Indeks Pengetahuan dan Sikap (Perguruan Tinggi)

Seluruh responden Desa Kedungupit yang berpendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 9 atas 48 pertanyaan.

Diketahui:

- Total skor riil parameter = 278
- Skor maksimum parameter = $48 \times 9 = 432$

Dijawab:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

- Indeks = $\frac{806}{1.824} \times 100\%$

- Indeks = **64,35**
- Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks parameter pengetahuan dan sikap masyarakat berpendidikan Perguruan Tinggi dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir dapat dikategorikan **hampir siap**.

e. Analisis Indeks Pengetahuan dan Sikap (Tidak Tamat SD)

Seluruh responden Desa Kedungupit yang berpendidikan Tidak Tamat SD berjumlah 2 atas 48 pertanyaan.

Diketahui:

- Total skor riil parameter = 17
- Skor maksimum parameter = $48 \times 2 = 96$

$$\frac{17}{96} \times 100\%$$

Dijawab:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

- Indeks =

- Indeks = **17,71**

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks parameter pengetahuan dan sikap masyarakat berpendidikan Tidak Tamat SD dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir dapat dikategorikan **belum siap**.

f. Analisis Indeks Pengetahuan dan Sikap (Tidak Tamat SLTA)

Seluruh responden Desa Kedungupit yang berpendidikan Tidak Tamat SLTA berjumlah 1 atas 48 pertanyaan.

Diketahui:

- Total skor riil parameter = 8
- Skor maksimum parameter = $48 \times 1 = 48$

Dijawab:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

- Indeks =

- Indeks = **16,67**

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks parameter pengetahuan dan sikap masyarakat berpendidikan Tidak Tamat SLTA dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir dapat dikategorikan **belum siap**.

g. Analisis Indeks Pengetahuan dan Sikap (Tidak Sekolah)

Seluruh responden Desa Kedungupit yang Tidak Sekolah berjumlah 69 atas 48 pertanyaan.

Diketahui:

- Total skor riil parameter = 906
- Skor maksimum parameter = $48 \times 69 = 3.312$

Dijawab:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor riil parameter}}{\text{Skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

- Indeks =

$$\frac{906}{3.312} \times 100\%$$

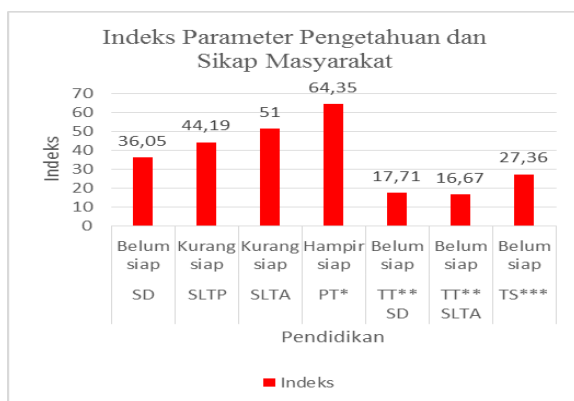
6

- Indeks = **27,3**

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa indeks parameter pengetahuan dan sikap masyarakat Tidak Sekolah dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir dapat dikategorikan **belum siap**.

Berdasarkan hasil analisis indeks parameter pengetahuan dan sikap per pendidikan masyarakat Desa Kedungupit dapat disimpulkan bahwa hanya masyarakat yang menempuh pendidikan hingga Perguruan Tinggi yang memiliki pengetahuan dan sikap tentang bencana gempa bumi dan banjir pada kategori **hampir siap**. Masyarakat berpendidikan hingga SLTP dan SLTA memiliki pengetahuan dan sikap tentang bencana gempa bumi dan banjir pada kategori **kurang siap**. Masyarakat yang hanya berpendidikan SD, Tidak Tamat SD, Tidak Tamat SLTA, dan yang Tidak Sekolah memiliki pengetahuan dan sikap tentang bencana gempa bumi dan banjir pada kategori **belum siap**. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik berikut:

Gambar 2. Histogram Indeks Parameter Pengetahuan dan Sikap Masyarakat



Peneliti, 2017

Keterangan:

*Perguruan Tinggi

**Tidak Tamat

***Tidak Sekolah

Berdasarkan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan dan sikap tertinggi, sedangkan masyarakat yang pendidikannya tidak tamat SLTA memiliki tingkat pengetahuan dan sikap terendah.

a. Perbandingan Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana di setiap jenjang pendidikan

- Pengetahuan dan Sikap pada pendidikan Perguruan Tinggi (Mean Tertinggi)

Jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 9 orang dari 216 responden. Mayoritas para responden perguruan tinggi tersebut memahami bahwa bencana adalah kejadian alam yang mengganggu kehidupan manusia dan merupakan perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan alam. Banjir dan letusan gunung berapi dianggap sebagai kejadian alam yang dapat menimbulkan bencana.

Pergeseran kerak bumi dan gunung meletus dianggap sebagai penyebab terjadinya gempa bumi serta tsunami dan tanah longsor dianggap sebagai bencana alam yang dapat diakibatkan oleh gempa. Para responden memahami bahwa bencana gempa bumi tidak dapat diperkirakan kapan akan terjadi dan ciri-ciri gempa yang kuat adalah gempa yang menyebabkan goyangan yang kencang/keras sehingga orang tidak bisa berdiri. Menurut para responden berlindung ditempat yang aman (misal

bawah meja yang kokoh) adalah hal-hal yang akan dilakukan saat terjadi gempa.

Para responden setuju bahwa salah satu penyebab tersumbatnya saluran air adalah akibat banyaknya sampah yang menumpuk diselokan. Berkurangnya resapan air dianggap sebagai kejadian yang bisa menyebabkan banjir. Tanda-tanda/gejala banjir yang responden ketahui diantaranya sampah yang tersumbat diselokan dan curah hujan yang sangat tinggi.

Menurut responden ciri-ciri bangunan/rumah yang tahan yaitu adanya ruang-ruang kosong untuk jalannya air dan responden kebanyakan mendapat informasi tentang gempa dan banjir dari saudara, kerabat, teman, tetangga.

- Pengetahuan dan Sikap pada Pendidikan Tidak Tamat SLTA (Mean Terendah)

Jumlah masyarakat yang tidak tamat SLTA sebanyak 1 orang dari 216 responden. Masyarakat yang tidak tamat SLTA memahami bahwa bencana adalah kejadian alam yang mengganggu kehidupan manusia dan banjir dianggap sebagai kejadian alam yang dapat menimbulkan bencana.

Responden tidak tamat SLTA ini sama sekali tidak mengetahui penyebab terjadinya gempa bumi dan bencana alam yang dapat diakibatkan oleh gempa. Responden juga tidak mengetahui apakah gempa bumi dapat diperkirakan atau tidak serta tidak mengetahui ciri-ciri gempa yang kuat. Tetapi responden paham bila terjadi gempa maka harus langsung berlari menuju dataran tinggi/bukit.

Responden setuju salah satu penyebab tersumbatnya saluran air yaitu akibat banyaknya sampah yang menumpuk di selokan. Responden menganggap bahwa hujan yang lebat merupakan kejadian yang bisa menyebabkan terjadinya banjir dan sampah yang tersumbat diselokan dianggap sebagai tanda-tanda/gejala banjir.

Menurut responden ciri-ciri bangunan/rumah yang tahan adalah rumah bertingkat yang kokoh dan biasanya mendapat informasi tentang gempa dan banjir dari koran, majalah, dan buletin.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui perbedaan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan banjir di Desa Kedungupit antara masyarakat yang memiliki pendidikan

hingga perguruan tinggi (mean tertinggi) dengan masyarakat yang memiliki pendidikan tidak tamat SLTA (mean terendah).

KESIMPULAN

Dari data kuesioner tentang pendidikan dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Kedungupit tidak bersekolah, lalu diikuti pendidikan SD.

Dari hasil analisis indeks parameter pengetahuan dan sikap dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya masyarakat yang menempuh pendidikan hingga Perguruan Tinggi yang memiliki pengetahuan dan sikap tertinggi tentang bencana gempa bumi dan banjir pada kategori **hampir siap**. Masyarakat berpendidikan hingga SLTP dan SLTA memiliki pengetahuan dan sikap tentang bencana gempa bumi dan banjir pada kategori **kurang siap**. Masyarakat yang hanya berpendidikan SD, Tidak Tamat SD, Tidak Tamat SLTA, dan yang Tidak Sekolah memiliki pengetahuan dan sikap terendah tentang bencana gempa bumi dan banjir pada kategori **belum siap**.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas, karena Signifikansi lebih dari 0,05 jadi data Pendidikan dan KAP (Pengetahuan dan Sikap) dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil Uji Linieritas, karena Signifikansi kurang dari 0,05 jadi hubungan antara Pendidikan dan KAP (Pengetahuan dan Sikap) dinyatakan linier. Dengan ini maka telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi Product Moment.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment, dapat diketahui bahwa Signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, kesimpulannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dan KAP (Pengetahuan dan Sikap).

Berdasarkan hasil analisis One Way ANOVA dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan dan sikap tertinggi adalah masyarakat yang memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi sedangkan rata-rata pengetahuan dan sikap terendah yaitu masyarakat yang tidak tamat SLTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia mitigasi bencana tanah longsor2016SurakartaBorobudur Inspira Nusantara
- Geografi Bencana Alam2014JakartaPT Raja Grafindo Persada

- Geografi Bencana Alam2015JakartaRajagrafindo Persada
- Ischak2001Peran Serta Masyarakat Kota Yogyakarta dalam Menangani Masalah SampahMajalah Geografi Indonesia185-200
- Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami2006JakartaLIPI-UNESCO/ISDR
- LIPI, COMPRESS2009-2010Cerita dari Maumere Membangun Sekolah Siaga BencanaJakarta Pusat
- Model Pendukung Penanggulangan Kekeringan Berbasis Disaster Risk Management2015BandungDunia Pustaka Jaya
- Nisa', F. (2014). MANAJEMEN PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR, PUTING BELIUNG, DAN TANAH LONGSOR DI KABUPATEN JOMBANG. 103-220.
- Pembriati, E. Z., Santosa, S., & Sarwono. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJAR TERPADU PADA PENGINTEGRASIAN. Jurnal GeoEco, 170-179.
- Priyatno, D. (2010). Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media Yogyakarta.
- Supardi. (n.d.). ARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA. Jurnal Formatif, 111-121.
- Zamroni, M. I. (2011). ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI JAWA. 1-10.

Lampiran

